

PENAMAAN PADA NAMA UNIK MAKANAN DI KOTA SAMARINDA: KAJIAN SEMANTIK

Indah Setiowati, Syamsul Rijal, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: setiowatii96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nama unik makanan di Kota Samarinda menggunakan kajian semantik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana dasar penamaan pada nama unik makanan di Kota Samarinda, dan (2) bagaimana jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dasar penamaan dan jenis makna yang terkandung pada nama unik makanan di Kota Samarinda. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dan termasuk pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik catat, dokumentasi. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori dasar penamaan oleh Chaer (2013) dan teori jenis makna menurut Pateda (2010), untuk mengetahui dasar penamaan dan jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda. Dari proses pengumpulan data, nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan 6 data nama unik. Dari jumlah data tersebut didapatkan satu data yang berupa kata dan lima data berupa frasa yang kemudian dideskripsikan berdasarkan dasar penamaan dan jenis makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ditemukan berupa dasar penamaan nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan nama berdasarkan ciri khas makanan, keserupaan, dan pemendekan. Jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan data mengandung makna denotatif, makna konotatif, makna gramatikal, dan makna asosiatif. Dari analisis yang telah dilakukan, bahwa pemberian nama makanan di Kota Samarinda banyak memberikan nama makanan di luar dari nama asli makanan itu sendiri dan membuat nama makanan tersebut menjadi unik dan lebih menarik.

Kata kunci: nama unik makanan, penamaan, semantik

ABSTRACT

This study discusses the unique food names in Samarinda using semantic studies. The research questions of this study are (1) what is the basis for naming the unique names of food in Samarinda, and (2) what are the types of meaning in the unique names of food in Samarinda. The purpose of this study is to describe the basis for naming, and the types of meaning contained

in the unique food name in Samarinda. The type of research carried out in this research is a field research and included as a descriptive qualitative approach. The data collection techniques in this research are interview techniques, note-taking techniques, documentation. The theory that is used in data analysis is the basic theory of naming by Chaer (2013) and the theory of types of meaning by Pateda (2020) to determine the basis for naming and types of meaning for unique good names in Samarinda. From the process of data collection, the unique names of foods in the town of Samarinda were found in the town of six unique names. From the amount of data, one data of word and five data of phrases is then described according to the basis of the emphasis and the type of meaning it contains. The emphasis has been found on the basis of the distinctive name of food in the city of Samarinda given by the name of food, versatility, and shortening. The type of meaning given to the unique name of foods in the city of Samarinda is found in data to contain denotative, utilitarian meaning, grammatical meaning, and associative meaning. Analysis has shown that the meaning of food in the city of Samarinda gives much beyond the name of the food itself and makes the food unique and more appealing.

Keywords: *unique food name, naming, semantics*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat penghubung yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, maksud, pendapat dan perasaannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa berupa simbol atau tanda yang mengandung makna yang mewakili pengungkapan, pikiran, dan perasaan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menjalankan kehidupan dengan sempurna. Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar berbeda dengan yang lain. Di sinilah bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menandai sebuah benda sebagai simbolnya (Rijal, 2012).

Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, makna nama dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, dan makna nama orang hebat atau pintar. Salah satunya nama pada makanan yang sangat lumrah kita temukan.

Dalam menamai makanan, pembuat produk makanan memberi nama makanannya berbeda-beda. Ada yang menambahkan nama pemiliknya, ada juga yang menambahkan tempat penjualan, ada juga nama makanan yang ditambahkan daerah asal makanan tersebut, dan masih banyak lainnya. Pelabelan nama-nama makanan tersebut tentu tidak sembarangan, ada alasan mengapa dipilih penamaan itu. Samarinda merupakan salah satu kota yang memiliki banyak tempat kuliner. Salah satunya di daerah yang terdapat banyak mahasiswa perantau, yaitu Jalan Pramuka yang dijuluki "Pramuka dunia kuliner". Beberapa fenomena nama unik makanan yang terdapat di daerah tersebut, seperti pisang nugget kece, seblak, cilok, pisang aroma, tahu jontor, takoyyaki, ayam lunak, dan lain sebagainya. Pemberian nama unik makanan ini juga menjadi salah satu cara penjual untuk menarik

perhatian konsumennya. Agar kosumen menjadi tertarik dan membeli makanan tersebut.

Nama unik yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah nama unik yang modern atau nama unik yang kekinian (bahasa zaman sekarang ini), karena banyaknya nama unik tradisional dan nama unik kekinian. Unik pada penelitian ini maksudnya adalah aneh, tidak lazim untuk sebuah penamaan makanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dasar penamaan nama unik makanan di Kota Samarinda dan (2) mendeskripsikan jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yaitu *semantics*. Sedangkan dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik (Chaer, 2013:2). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Mulyono (melalui Suwandi, 2011:2) juga menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana perkembangannya, dan penyebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa. Ullman (melalui Pateda, 2010:82) mengemukakan bahwa semantik adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Hal serupa juga dikemukakan oleh Palmer (melalui Suwandi, 2011:5) bahwa semantik adalah istilah asal yang merujuk pada suatu studi tentang makna sekaligus merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disederhanakan bahwa semantik merupakan bagian dari cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa.

2. Pengertian Makna

Menurut Pateda (2010:79), makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut berada di kalimat yang berbeda. Hal itu terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas. Oleh karenanya, bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai makna telah dikemukakan oleh para ahli linguistik.

3. Jenis Makna

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa

sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal; berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna referensial dan makna nonreferensial; berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif; berdasarkan ketepatan maknanya dikenal dengan adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus; lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat dibedakan dengan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomik, dan sebagainya (Chaer, 2013:59-78). Sedangkan, Leech membedakan makna menjadi tujuh, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Chaer, 2013:59).

Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Batasan yang digunakan disesuaikan dengan data-data yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini hanya membahas empat jenis makna yang terkandung dalam nama unik makanan di Kota Samarinda. Makna yang digunakan yaitu : (a) makna denotatif, (b) makna konotatif, (c) makna gramatikal, dan makna asosiatif. Hal ini dikarenakan tidak semua data yang diperoleh mengandung semua jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Berikut akan di paparkan jenis makna yang digunakan untuk menganalisis data.

a. Makna Denotatif (*Denotative Meaning*)

(Pateda, 2010:96), menyatakan bahwa makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa secara tepat. Hubungan yang lugas secara tepat maksudnya adalah mengenai hal-hal yang pokok secara tepat. Menurut Suwandi (2011:80) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang berdasarkan penunjuk yang lugas, polos, apa adanya. Makna denotatif didasarkan atas konvensi tertentu. Makna denotatif bersifat objektif. Dengan demikian, makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan keasliannya dan didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos dan apa adanya.

Contoh :

1. “Kambing Pak Hadi yang akan disembelih adalah *kambing hitam* yang memiliki kualitas baik.” Kata *kambing hitam* menunjukkan warna pada kambing bukan warna lain (putih, coklat).

b. Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Makna konotatif (*connotative meaning*) adalah makna makna yang muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2010:112). Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011:82) mengatakan bahwa Makna konotatif merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpullkan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan

seseorang terhadap leksem yang digunakan. Selain itu juga merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya atau tidak merujuk langsung pada objeknya.

Contoh :

1. “Pria itu dituduh sebagai *kambing hitam* pada kasus tersebut.” Kata *kambing hitam* pada kalimat tersebut menunjukkan pada orang yang dianggap bersalah.
2. “Sikapnya kepadaku membuat aku *makan hati* karenanya.” Kata *makan hati* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan dongkol, kecewa terhadap temannya.

c. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Harimurti, 2009: 21). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (pemajemukan kata). contoh :

1. “Tadi siang, aku melihatnya tengah *berjalan* di taman sendirian.”
Kata *berjalan* pada kalimat di atas bermakna *bergerak dari satu titik ke titik lainnya*. Kata *berjalan* sendiri merupakan hasil gramatikalisasi dari kata *jalan* yang digramatikalisasi dengan cara afiksasi atau pemberian imbuhan yang diberikan adalah imbuhan *ber-*.

d. Makna Asosiasi

Menurut Tarigan (2009 : 90) asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Dengan demikian asosiasi berhubungan dengan perubahan makna akibat adanya persamaan sifat pada suatu kata. Sedangkan pengertian makna asosiatif menurut Chaer (2013:72) adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif merupakan makna yang mengandung perumpamaan untuk menyebutkan suatu kata. Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Misalnya, kata babi berasosiasi dengan kata jijik, haram (di dalam Islam), dan kotor. Jadi dapat dipahami bahwa makna asosiatif adalah perubahan makna kata akibat adanya persamaan sifat (makna yang dapat dihubungkan dengan benda lain yang dianggap mempunyai kesamaan sifat). Makna asosiatif dapat juga dikatakan sebagai makna kias.

4. Penamaan (Penyebutan)

Menurut Sudaryat (2009:59), proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajudarma, 2012:47). Manusia kadang sulit memberikan label satu persatu, sehingga muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang *burung*, *ikan*, dan sebagainya. Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu atau referen yang berada di luar bahasa. Penyebutan atau penamaan pada umumnya menggunakan lambang yang

berwujud satu leksem, meskipun ada rujukan yang memerlukan nama lebih dari satu lambang.

Aristoteles (melalui Chaer, 2013:44) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi. Perjanjian yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama, melainkan kesepakatan pemakaian bahasa tentang sesuatu yang diberi nama. Walaupun demikian, secara kontemporer kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia. Berikut ini penyebab penamaan.

a. Peniruan Bunyi

Menurut Sudaryat (2009:59) penamaan dengan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2013:43). Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cicak* karena bunyinya “cak, cak, cak”. Begitu juga dengan *tokek* diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain *meong* nama untuk kucing, *gukguk* nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak karena bunyinya begitu.

b. Penyebutan Bagian

Menurut Chaer (2013 :46), penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui secara umum. Misalnya kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah*, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan. Sesungguhnya gejala *pars pro toto* ini bukan semata-mata gaya retorika dalam kesusastraan saja, tetapi juga merupakan gejala umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Kebalikan dari *pars pro toto* adalah gaya retorika yang disebut *totem pro parte* yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian. Misalnya, kalau dikatakan “semua perguruan tinggi ikut dalam lomba baca puisi, padahal yang dimaksud hanyalah peserta-peserta lomba dari perguruan tinggi tersebut” dalam Chaer (2013: 46).

c. Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (2013:46) hampir sama dengan *pars pro toto* yang bicarakan di atas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Oleh karena itu, penamaan berdasarkan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang menonjol pada benda itu. Chaer (2013:) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik, dan (2) sifat khas berdasarkan karakter. Contoh sifat khas berdasarkan ciri fisik misalnya,

pada anak yang tidak dapat tumbuh besar tetap saja kecil disebut *si kerdil* dan yang kepalanya botak disebut *si botak*. Sedangkan contoh sifat khas berdasarkan karakter biasanya dimiliki oleh seseorang misalnya, orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*.

d. Penemu dan Pembuat

Menurut Chaer (2013:47), nama benda dalam kosa kata bahasa Indonesia dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatannya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama-nama yang berasal dari nama orang, antara lain:

- a. *Mujahir* atau *mujair* yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan dternakkan oleh seorang petani yang bernama *Mujair* di Kediri, Jawa Timur. (Chaer 2013:48)

Chaer (2013 :48) juga menyatakan bahwa nama orang atau nama pabrik dan merek dagang yang kemudian menjadi nama benda hasil produksi itu banyak pula kita dapati seperti *aspirin* obat sakit kepala, *ciba* obat sakit perut, *tipp ex* alat koreksi tulisan/ketikan, *miwon* bumbu masak, *Kodak* alat potret, *stabile* pena penanda bacaan, dan *diesel* sejenis mesin kendaraan. Dari peristiwa sejarah banyak kita dapati nama orang atau nama kejadian menjadi kata umum. Misalnya kata boikot, bayangkara, laksamana, dan sebagainya.

e. Tempat Asal

Chaer (2013:48) mengungkapkan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, kata *magnit* berasal dari nama tempat Magnesia; kata *kenari*, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama pulau kenari di Afrika; kata *sarden* atau ikan sarden, berasal dari nama pulau Sardinia di Italia; kata *klonyo* dari *au de cologne* artinya air dari kuelen, yaitu nama kota di Jerman Barat.

f. Bahan

Chaer (2013:49) menyatakan ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Misalnya, karung yang dibuat dari *goni* yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latin disebut *Corchorus capsularis*, disebut juga *goni* atau *guni*. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua *goni*, maksudnya membeli beras dua karung.

g. Keserupaan

Menurut Chaer (2013:50) dalam praktek berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Chaer (2013: 50) menyatakan dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata raja frase raja kumis, raja minyak, raja kayu lapis, raja jalanan, raja dangdut, dan raja bandel. Raja adalah orang yang paling berkuasa

atau yang paling tinggi kedudukannya di negaranya. Maka raja kumis diartikan sebagai “orang yang memiliki kumis paling hebat”. Sifat metaforis dari kata-kata itu tampaknya sudah luntur karena kata-kata itu telah menjadi istilah umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

h. Pemendekan

Menurut Chaer (2013:51) dalam perkembangan bahasa terakhir ini, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim. Kata-kata yang berupa akronim ini kita dapat hampir dalam semua bidang kegiatan, Misalnya:

- a. ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- b. KONI yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia.

Menurut Kridalaksana (2010:161), bentuk-bentuk pemendekan meliputi: (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf.

i. Penamaan Baru

Menurut Chaer (2013:51) menyatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan karena masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, tidak halus atau kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan-alasan itu. Misalnya, kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*; kata *wisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong*; kata *darmawisata* untuk mengganti *piknik*; dan kata *suku cadang* untuk mengganti *onderdil*. Proses penggantian nama atau penyebutan baru masih akan terus berlangsung sesuai dengan perkembangan pandangan dan norma budaya di dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena mengenai situasi yang terjadi. Kemudian pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang memaparkan atau menggambarkan peristiwa yang melatarbelakangi penamaan unik makanan di Kota Samarinda. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil dokumentasi foto atau gambar daftar menu atau spanduk di warung makan dan pedagang kaki lima di Kota Samarinda.

Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa yang merupakan nama makanan yang mengandung keunikan di Kota Samarinda. Sumber data penelitian ini adalah informan yang ada di warung makan dan pedagang kaki lima di Kota Samarinda yang memiliki nama menu makanan dengan mengandung keunikan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2020 hingga 24 Agustus 2020. Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Samarinda, khususnya pada warung-warung makan dan pedagang kaki lima yang memiliki makanan dengan nama unik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, rekam

dan catat, dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah kegiatan yang dilakukan dengan percakapan langsung atau tatap muka dengan informan (Sudaryanto, 2015:209). Kemudian, teknik rekam digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan alat berupa *handphone* yang disertai teknik catat guna mencatat informasi-informasi penting dari informan. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mendokumentasikan foto atau gambar daftar menu atau spanduk di warung makan dan pedagang kaki lima di Kota Samarinda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam tahapan ini yaitu semua data yang telah ditemukan di lapangan dipilah berupa nama unik makanan di Kota Samarinda yang akan digunakan sebagai data analisis. Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah reduksi data. Data yang dipilah selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan dasar penamaannya menurut teori Chaer (2013: 43-53), dan data juga diklasifikasikan berdasarkan jenis maknanya sesuai teori Pateda (2010: 96-131). Dalam penelitian kualitatif ini, untuk penjabaran jenis makna data dibuatkan tabel makna khususnya pada makna kognitif untuk mempermudah menguraikan dan medeskripsikan data menjadi teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir tahapan analisis ini dengan menyimpulkan hasil analisis data yang ditemukan berdasarkan teori dan juga pendeskripsian data berdasarkan teori yang digunakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nama-nama unik makanan yang dipilih sebagai data dalam analisis ini sebagai berikut:

Data 1 : bakso

bajuri

Data 2 : bakso

beranak

Data 3 : bakso lava

Data 4 : hottang

Data 5 : pentol

pocong

Data 6 : pisang

kesurupan

1. Dasar Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Dasar penamaan ini adalah penjabaran dan klasifikasi jenis penamaan pada data berdasarkan dasar penamaannya. Dasar penamaan pada nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan nama berdasarkan ciri khas makanan, keserupaan, dan pemendekkan. Berikut penjabaran klasifikasi dasar penamaan pada nama unik makanan di Kota Samarinda.

a. Ciri Khas

Penamaan berdasarkan ciri khas makanan adalah data yang diberi nama sesuai dengan ciri yang dimiliki oleh makanan tersebut. Berikut beberapa data yang diberikan nama berdasarkan ciri khas.

Data 8 : *pisang kesurupan*

Berdasarkan pada data, yaitu *pisang kesurupan* merupakan frasa nama unik makanan yang diambil atau diberi nama berdasarkan ciri khas. Kata *kesurupan* adalah tindakan yang di luar dari akal manusia atau benda tersebut. Ciri-ciri makanan ini ialah suatu pisang goreng yang dihiasi dengan berbagai topping. *Kesurupan* dari pisang adalah tampilan pisang goreng yang diberikan berbagai macam taburan hiasan *meises* atau coklat butir yang warna-warni yang terlihat aneh. Hal inilah yang membuat pising tersebut dinamai dengan *pisang kesurupan*.

b. Kecerupaan

Penamaan berdasarkan kecerupaan adalah data yang diberikan nama berdasarkan kemiripan sifat atau ciri dari sesuatu yang lain / benda lain. Berikut beberapa data nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan berdasarkan kecerupaan.

Data 7 : *pentol pocong*

Berdasarkan pada data, yaitu *pentol pocong* merupakan nama unik makanan yang diambil atau diberi nama berdasarkan kecerupaan suatu benda. *Pocong* memiliki arti mayat yang dibalut kain kafan (KBBI). Alasan pembuat memberikan nama unik pada makanan ini adalah wujud atau tampilan yang dimiliki menyerupai pocong yang diikat seperti mayat. Tampilan ini lah yang menjadikan alasan pembuat memberikan nama unik pada makanan tersebut.

c. Pemendekan

Pemendekan dalam bahasa Indonesia meliputi pemenggalan, kontraksi, akronim, dan singkatan. Bentuk pemendekan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk akronim. Akronim yaitu bentuk pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata (Chaer, 2007: 193). Penamaan berdasarkan pemendekan ini adalah nama unik makanan yang dibentuk atau diberi nama dari hasil penggabungan unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Berikut beberapa data nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan nama berdasarkan pemendekan.

Data 6 : *hottang*

Berdasarkan pada data, yaitu *Hottang* merupakan nama unik makanan yang diambil atau diberi nama berdasarkan pemendekan. Kata *hottang* ini merupakan singkatan dari *hot dog kentang*. Alasan pembuat memberikan nama ini karna pada dasarnya juga melihat referensi sosial media yang menyajikan nama unik makanan dan menjadikan ide bisnis buat mereka.

2. Analisis Makna pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan beberapa data yang mengandung makna denotasi, konotasi, asosiatif, gramatikal. Pada analisis makna ini juga ada beberapa data yang memiliki dua jenis makna. Berikut uraian makna yang ada pada nama unik makanan di Kota Samarinda.

a. Makna Denotasi pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Makna denotasi pada nama unik makanan di Kota Samarinda ini adalah makna yang menjadi maksud dari frasa yang dibuat dengan arti yang sesuai pada kamus atau arti secara harfiah Bahasa Indonesia. Adapun beberapa kata yang tidak ada dalam kamus maka, akan digunakan kamus lain selain kamus bahasa indonesia. Berikut ini deskripsi makna denotasi pada beberapa nama unik makanan yang akan diuraikan menggunakan tabel makna.

Data 1 : *bakso bajuri*

Tabel 2.1

Makna Denotasi pada Frasa *Bakso Bajuri (Bakso keju original)*

No	Kata	Makna Denotasi
1.	<i>Bakso</i>	Makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat.
2	<i>Keju</i>	Bahan makanan yang dibuat dari sari air susu melalui proses peragian yang dikeraskan (dikentalkan).
3	<i>Original (orisinal)</i>	Asli ; tulen.

Berdasarkan pada uraian di atas frasa *bakso bajuri* ialah nama singkatan dari frasa *bakso keju original*. *Bakso keju original* ini memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna denotasi, yaitu kata *bakso*, kata *keju*, dan kata *original*. Kata *bakso* memiliki makna denotasi, yaitu makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat (KBBI V). Kemudian kata *keju* memiliki makna denotasi, yaitu Bahan makanan yang dibuat dari sari air susu melalui proses peragian yang dikeraskan atau dikentalkan (KBBI V). Selanjutnya kata *original*, kata ini adalah kata serapan dari bahasa inggris, yaitu *orisinal* yang memiliki arti asli atau tulen. Dapat dipahami bahwa makna denotasi yang terdapat pada frasa *bakso keju original* adalah makanan terbuat dari daging yang berisikan keju asli.

Berdasarkan pada analisis makna denotasi di atas, bahwa makna denotasi ini adalah makna suatu kata atau secara apa adanya berdasarkan kamus bahasa indonesia. Analisis diatas dijabarkan data mengandung makna denotasi dan selanjutnya akan dipaparkan data yang mengalami makna konotasi.

b. Makna Konotasi pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Makna konotasi dalam analisis kali ini adalah makna tambahan yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang yang menggunakan kata tersebut. Dalam analisis makna konotasi ini didapatkan beberapa data yang mengandung makna konotasi sebagai berikut.

Data 8 : *pisang kesurupan*

Kata *kesurupan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “kemasukkan (roh, setan) sehingga bertindak yang aneh-aneh”. Makna konotasi yang terkandung pada frasa *pisang kesurupan* bukan halnya suatu pisang yang biasa kita temukan hanya digoreng dan dibaluri tepung. Akan tetapi, pada makanan ini dikatakan bertindak aneh sebab tampilan pisang yang dihiasi dengan berbagai macam topping yang membuat tampilan sangat ramai atau aneh.

Berdasarkan pada analisis diatas ditemukan data yang dapat dimaknai sebagai makna konotasi. Selanjutnya akan dijabarkan analisis makna gramatikal.

c. Makna Gramatikal pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Analisis makna gramatikal ini adalah data yang mengandung atau mengalami peristiwa gramatikal, makna gramatikal ada karena kata tersebut mengalami proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Berikut adalah data yang ditemukan mengalami peristiwa gramatikal.

Data 2 : *bakso beranak*

Berdasarkan pada data, yaitu frasa *bakso beranak* memiliki kata yang mengandung makna gramatikal yaitu kata *beranak*. Kata *beranak* mengalami proses afiksasi atau imbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata tersebut adalah imbuhan awalan *ber-*. Setelah diberi imbuhan, maka kata *anak* ini pun bermakna *melahirkan anak*. Hal ini bukan halnya suatu bakso yang sedang melahirkan, maksud dari kata *beranak* ini adalah bakso yang berisi beberapa bakso kecil dan pada saat bakso tersebut di belah akan mengeluarkan bakso kecil, hal ini lah yang membuat bakso ini dikatakan bakso beranak.

Berdasarkan pada penjabaran di atas bahwa nama unik makanan di Samarinda terdapat satu yang memiliki makna gramatikal sesuai dengan jenis katanya yang mengalami proses afiksasi atau imbuhan.

d. Analisis Makna Asosiasi pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda

Analisis makna asosiasi ini adalah data yang ditemukan mengandung suatu perumpamaan atau kiasan dan biasanya ada hubungannya dengan pancaindra. Dalam analisis makna asosiasi ini hanya di temukan 3 data yang mengandung makna asosiasi.

Data 3 : *bakso lava*

Berdasarkan pada data di atas, frasa *bakso lava* mengandung makna asosiasi,

yaitu pada kata *lava*. Sebagaimana diketahui, bahwa kata *lava* ini diartikan sebagai suatu gunung merapi yang mengeluarkan cairan panas yang disebut dengan *lava*. Adapun penyebab bakso ini di asosiasikan sebagai bakso lava karena ciri yang dimiliki gunung yang mengeluarkan lava. *Bakso lava* ini berisikan saos sambal yang cair dan ketika dibelah saos sambal tersebut kelur seperti halnya lava dari gunung merapi.

Data 7 : *pentol pocong*

Berdasarkan pada data di atas, yaitu frasa *pentol pocong* mengandung makna asosiasi, yaitu pada kata *pocong*. Sebagaimana diketahui kata *pocong* adalah suatu hal yang menakutkan. *Pocong* merupakan istilah yang merujuk kepada jenazah yang di balut kain kafan yang diikat pada bagian-bagian tertentu agar kain tidak terlepas. Kata *pocong* disandingkan dengan kata *pentol* akan menjadi suatu hal yang unik karena biasanya nama makanan diberikan berdasarkan bahan makanan tersebut, tetapi makanan ini diberikan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh *pocong* yaitu dibungkus dengan pelastik dan diikat seperti *pocong*.

Berdasarkan pada uraian analisis makna asosiasi di atas didapatkan tiga nama unik makanan di Kota Samarinda yang mengandung makna asosiasi karena nama tersebut mengandung kata-kata yang tidak tepat untuk sebuah nama makanan. Penambahan nama atau kata yang tidak biasa inilah yang membuat nama makanan tersebut menjadi unik.

E. PENUTUP

Dari analisis nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan beberapa nama unik yang ada di warung dan pedagang kecil yang memiliki nama unik makanan. Nama unik makanan di Kota Samarinda memiliki kata yang tidak biasa untuk semestinya nama makanan. Pada pembahasan yang telah dipaparkan pada analisis Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda dan makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda maka diperoleh simpulan, yaitu dasar penamaan pada nama unik makanan di Kota Samarinda berdasarkan ciri khas, keserupaan, dan kependekan. Kemudian jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda, yaitu makna denotasi, konotasi, gramatikal, dan asosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Faisah, dkk. 2014. "Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan semantik)". Artikel Penelitian Mahasiswa Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63927/faisah.pdf?sequence=1> (diunduh 12 September 2018)
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kulsum. 2010. "Inovasi Nama Makanan Sunda dengan Akronim" Dalam Jurnal *Metalingua* Vol. 8 No. 2, Desember 2010. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantics*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Paina P dan Soemitro. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rijal, Syamsul. 2012. "Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis". *Jurnal Retorika*, Volume 2, Nomor 2. Hlm. 147- 152.
- Setiapani. 2015. "Fenomena Penggunaan Nama-Nama Unik Pada Makanan di Bandung : Kajian Semantik Kognitif". Skripsi Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/20987/> (diunduh 21 September)
- Sholeha. 2015. "Penamaan dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya: Kajian Semantik". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/14329/> (diunduh 21 September)
- Soenardji. 1991. *Sendi Dasar Linguistik "Bagi Kepentingan Pengajar"*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana : Prinsip-prinsip Semantik dan pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarjiwi. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa. Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wikanjanti, Argo dan Tim Saujana Media, 2012. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.